

DASAR-DASAR STRATEGI HUMOR INDONESIA MEMANFAATKAN PENGALAMAN BERBAHASA CAK LONTONG

Rawuh Yuda Yuwana

yuda.ryy@gmail.com
Universitas Sebelas Maret

Riyadi Santosa

riyadisantosa1960@gmail.com
Universitas Sebelas Maret

Sumarlam

sumarlamwd@gmail.com
Universitas Sebelas Maret

Abstract: The purpose of this research is to find a strategy for Indonesian humor material by Cak Lontong. This research is a qualitative descriptive study. The data was collected using the method of referring to the basic tapping techniques and advanced note-taking techniques. Data analysis in this study uses a referential equivalent method with similar linking techniques to support codification, reduction, presentation, and interpretation under a qualitative research framework. The results of this study showed that Cak Lontong used eight humor strategies namely utilizing general truths that are clearly known to people, changing constituents with language experience, deliberately misplacing pronouns, conveying something that is incomplete, changing different languages, giving responses that are unrelated, utilizing language gaps to distort their meaning, and conveying unfair, absurd, or even controversial topic.

Keywords: humor strategy, humor material, humor of Indonesia, cak lontong

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan strategi materi humor Indonesia versi Cak Lontong. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data-data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan referensial dengan teknik hubung banding untuk mendukung kodifikasi, reduksi, penyajian, dan intepretasi sesuai dengan kerangka kerja penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini, Cak Lontong menggunakan 8 strategi humor, yaitu: memanfaatkan

kebenaran umum yang jelas orang sudah tahu; merubah konstituen dengan pengalaman berbahasanya; sengaja salah menempatkan pronomina; menyampaikan sesuatu yang tidak tuntas; mengalihfungsikan bahasa yang berbeda; memberikan respon yang tidak nyambung/tidak berhubungan sama sekali; memanfaatkan celah bahasa untuk menyimpangkan maknanya; menyampaikan sesuatu yang tidak wajar, absurd, bahkan terkesan kontroversi.

Kata kunci : strategi humor, materi humor, humor Indonesia, cak lontong

PENDAHULUAN

Konsep humor yang dijelaskan oleh Suhadi (1989) bahwa humor akan menghadirkan kelucuan bergantung pada pemilihan bunyi/intonasi, makna, dan pertentangan atau penyelewengan dari suatu aturan, kebiasaan atau budaya tertentu. Humor timbul karena menemukan hal-hal yang tidak terduga dari yang disampaikan hingga menimbulkan tawa saat secara tiba-tiba menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realita sebenarnya. Struktur umumnya adalah orientasi merupakan pembuka materi humor yang memperkenalkan hal yang akan disoroti, kemudian event merupakan penjelas terjadinya suatu peristiwa dalam rangkaian materi humor, selanjutnya twist merupakan ending atau akhir dari sebuah cerita yang biasanya sengaja dipelintir atau dibelokkan untuk mendapatkan kelucuan. Kata hingga kalimat dapat menimbulkan intepretasi makna ganda dan dimanfaatkan untuk melakukan teknik belokan mendadak (unexpected turns) atau membiarkannya tetap dalam kerancuan tanpa penyelesaian.

Humor dapat dibagi menjadi dua macam yaitu humor verbal dan nonverbal. Humor verbal adalah humor yang dipresentasikan dengan bahasa, misalnya berupa tulisan atau ujaran. Sedangkan humor non-verbal dengan gerak-gerik atau gambar, misalnya dalam pantonim atau karikatur (Rustono, 1998). Humor verbal dapat diteliti secara linguistik karena unsur-unsur pembentuk kelucuannya berupa permainan bahasa. Permainan bahasa dalam hal ini lebih tepat diartikan sebagai penyimpangan makna bahasa dalam suatu ungkapan. Penyimpangan makna tersebut akan membuat pengalaman yang disampaikan oleh penutur menghasilkan kejanggalan dan ketidakberterimaan karena konstituen pembangun mengalami perubahan. Lebih jauh, ungkapan yang awalnya dipahami dengan lazim bisa berubah menjadi pengalaman yang absurd. Hal yang demikian akan menimbulkan kelucuan melalui ketakterdugaan atau keanehan dari pengalaman berbahasa yang disampaikan.

Kualitas humor dipengaruhi kecerdasan dan kreativitas pembicara atau penulis dalam memanfaatkan celah makna bahasa, akan lebih menarik dan mendidik dibanding humor yang menyinggung bentuk fisik. Meroketnya nama komedian Lies Hartono yang dikenal sebagai Cak Lontong beberapa tahun ini menarik perhatian para penikmat humor di Indonesia. Hal ini terbukti dari beredarnya berbagai meme dan video humor Cak Lontong di berbagai situs internet dan YouTube.

Penelitian ini fokus menyoroti apa saja strategi Cak Lontong dalam menyajikan materi humornya. Dalam pengkajian humor, kebanyakan penelitian mengkaji pendekatan semantik, pragmatik, dan psikologi. Atas dasar tersebut, permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah apa saja strategi Cak Lontong dalam menyajikan materi humornya. Selanjutnya, hal yang perlu diperhatikan yaitu konsep pembangun humor dan perwujudan pengalaman dalam konstituen sebagai pembangun klausa. Poin-poin penting yang akan dijelaskan secara urut pada bagian ini, adalah (1) ringkasan penelitian terdahulu yang terkait, (2) kerangka teori, dan (3) metode penelitian.

Hasil pencarian beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Sudaryanto (2012) meneliti keterlibatan aspek pragmatik dalam membangun humor. Marwan (2013) meneliti penggunaan bahasa humor dalam buku karya Alain Le Saux. Fauzan (2015) meneliti penggunaan transitivitas dalam teks berita TV One. Juramli (2015) meneliti dominasi sistem transitivitas dalam teks *Daqaaiqul Akhbar*. Purwanti (2006) meneliti data verbal yang dikaji secara sosiopragmatik dan fokus mendeskripsikan penyimpangan aspek pragmatik dalam humor. Agusrawati (2016) fokus untuk mengetahui jenis-jenis ambiguitas makna dalam Novel, Iklan, Humor dalam Bahasa Inggris. Sukardi, dkk (2016) meneliti tentang penyimpangan makna dan perubahan konstituen dalam materi humor Cak Lontong. Penelitian humor dengan kajian linguistik yang lainnya adalah penelitian dari Romadloni, (2016); Rustono, (1998); Suharijadi, (2016). Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian mereka fokus menggunakan pendekatan pragmatik dengan data verbal berupa dialog. Penelitian difokuskan pada pendeskripsian pemanfaatan aspek kebahasaan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran pada prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto, (2013); Suwanto, (2012); Tricahyani, (2016) yang memiliki pembahasan tidak jauh berbeda, hanya pada data yang digunakan bukan lisan tetapi berupa teks tertulis. Pendekatan, teori, langkah kerja penelitian, bahkan sampai pada hasil penelitian tidak jauh berbeda dari penelitian sebelumnya. Mereka hanya memberikan data-data baru untuk digarap dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Dari seluruh penelitian terkait yang sudah diulas, diketahui bahwa penelitian yang dilakukan kecenderungan berfokus pada ranah pragmatik. Meskipun beberapa juga membahas aspek semantik dalam kajiannya, tetapi tetap saja aspek semantik itu hanya dijadikan dasar untuk membuat penyimpangan prinsip-prinsip pragmatik. Dari sekian banyak penelitian linguistik dalam ranah humor yang berfokus pada kajian pragmatik, ada hal penting yang harus diperhatikan. Akhirnya, kajian dalam humor yang berkaitan dengan strategi penyajian materi humor sejauh yang diketahui penulis belum pernah dilakukan.

Menurut pembagian Soedjatmiko (1992), terdapat dua teori kebahasaan tentang humor, yakni teori semantik humor dan teori pragmatik humor. Teori semantik humor memanfaatkan keambiguan dengan mempertentangkan makna pertama yang berbeda dari makna kedua. Sementara itu, teori pragmatik humor memanfaatkan penyimpangan prinsip-prinsip tindak ujar. Oleh karena penelitian ini fokus terhadap strategi materi humor berdasarkan pengalaman berbahasa Cak Lontong, maka teori semantik humor yang lebih tepat digunakan dalam penelitian.

Dalam humor, makna merupakan unsur bahasa yang sering digunakan oleh pembicara atau penulis dalam membangun humor. Hal ini terjadi karena keleluasaan dan banyaknya peluang dalam pemaknaan berbahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Poerdawarminta (2002), makna dalam sebuah bahasa memiliki beberapa kemungkinan arti yang belum begitu jelas. Ketidakjelasan dapat terjadi karena banyaknya variasi arti yang terkandung dalam penggunaan bahasa yang terjadi karena kelonggaran - kelonggaran yang disediakan oleh hubungan komponen - komponen tertentu. Menurut pendapat Kridalaksana (Pradopo, dkk, 1987: 16) komponen makna adalah satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk ujaran. Dalam sebuah ujaran, makna dapat menyempit, meluas dan bahkan berubah sesuai dengan pengalaman berbahasa dari pembicaranya. Parera (2004) & Ullmann (2012) menjelaskan bahwa kata mempunyai sejumlah segi yang berbeda-beda sesuai konteks tempat kata digunakan. Konteks bisa menjelaskan makna mana yang sedang pembicara atau penulis ingin sampaikan saat kata tersebut memiliki makna lebih dari satu. Ditemukannya makna

yang diinginkan pembicara atau penulis akan mengkhususkan makna yang sesuai dan menghilangkan makna yang tidak sesuai dalam konteks kalimat tertentu.

Halliday (2004) memperkenalkan teori sistemik fungsional linguistik memiliki tiga fungsi utama, yaitu metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Metafungsi ideasional menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pengalaman yang terkandung dalam makna *experiential* yang merealisasikan pengalaman dan makna *logical* yang memperlihatkan hubungan atau keterkaitan unsur berdasarkan nalar (*logical*) seperti hubungan partisipan - proses - sirkumstan, induk - pewatas, dan hubungan - hubungan yang tertuang sebagai konjungsi. Metafungsi interpersonal menggunakan bahasa untuk merealisasikan interaksi, memperlihatkan bagaimana sikap bertahan, mengusulkan, merealisasikan tentang kewajiban dan kecenderungan, serta mengekspresikan sikap. Metafungsi tekstual menggunakan bahasa untuk mengorganisasikan pengalaman, makna logis dan interpersonal ke dalam suatu koherensi dalam hal bahasa tutur dan tulisan.

Halliday (1985) menekankan bahwa pengalaman internal berada dalam alam sadar, reaksi, pemahaman, dan persepsi, di samping tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Selanjutnya, transitivitas adalah sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan. Pada proses tersebut makna dapat dipahami pada level klausa yang terdiri atas: (1) proses, (2) partisipan, dan (3) sirkumstan. Proses mengacu pada aktivitas yang terjadi dalam klausa. Dalam tata bahasa tradisional dan formal disebut verba/kata kerja. Proses diklasifikasikan dalam *material*, *mental*, *verbal*, *perilaku (mental dan verbal)*, *eksistensial*, dan *relasional (atributif dan indenfikasi)*. Partisipan adalah orang atau benda yang terlibat dalam proses. Dalam menggambarkan jenis proses yang dipilih dalam setiap klausa, masing-masing klausa terkait dengan peran partisipan yang berbeda, yang diklasifikasikan sebagai *aktor (actor)*, *gol (goal)*, *resipien*, *klien*, *range*, *senser*, *fenomenon*, *behaveer*, *receiver*, *verbiage*, *sayer*, *inisiator (initiator)*, *inducer*, *attributor*, *assigner*, *eksisten*, *carrier (pembawa)*, *atribut*, *sesuatu (token)*, dan *nilai (value)*. Sirkumstan merupakan lingkungan tempat proses yang melibatkan partisipan, yang diklasifikasikan sebagai *sudut*, *eksten*, *lokasi (tempat dan waktu)*, *cara (alat, kualitas, dan perbandingan)*, *sebab (alasan, tujuan, kondisi, dan atas nama)*, *penemuan*, *masalah*, dan *peran*. Inti pengalaman adalah proses, maka dalam tataran klausa, proses menentukan partisipan dan secara tidak langsung menentukan sirkumstan dengan tingkat probabilitasnya. Oleh karenanya pada level analisis klausa, pusat makna ada pada proses.

Menurut penjelasan Santosa (2003:78), dalam tataran klausa akan terlihat sistem atau struktur klausa dalam merealisasikan makna ideasional: eksperensial. Gramatika yang merealisasikan struktur klausa yang mempresentasikan makna ideasional: eksperensial disebut transitivitas. Struktur klausa dan kelompok yang mempresentasikan makna ideasional: logikal mempunyai gramatika yang disebut klausa kompleks dan kelompok. Selanjutnya, struktur klausa yang merealisasikan makna interpersonal mempunyai gramatika yang disebut sistem MOOD dan struktur mood. Dan struktur klausa yang merealisasikan makna tekstual (terutama sistem informasinya) mempunyai gramatika yang disebut struktur tema, dan struktur informasi: lama dan baru. Ketiga sistem klausa ini bekerja secara simultan dalam merealisasikan tekstur suatu teks di dalam konteks tertentu (Santosa, 2003:78).

Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan strategi-strategi materi humor Indonesia yang dilakukan Cak Lontong. Oleh karena itu diperlukan teori humor untuk menandai klausa yang terdapat humor dan tidak. Selanjutnya teori dari sistemik fungsional linguistik yang lebih terfokus pada teori transitivitas akan digunakan untuk menemukan perubahan konstituen yang dilakukan Cak Lontong dengan pengalaman berbahasa yang dimilikinya.

METODE

Terdapat empat kata kunci metode penelitian yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Metode penelitian diperlukan dalam mencapai sasaran penelitian karena metode yang merumuskan ide dan pikiran yang didasarkan pada pendekatan ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan data yang dianalisis bukan berupa angka-angka, lambang-lambang atau koefisien tentang hubungan antar-variable. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (Sugiyono, 2014; Aminudin, 1990; Moleong, 2013).

Data dan sumber data dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kebutuhan dalam masalah penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kalimat humor Cak Lontong yang mengandung penyimpangan makna dan perubahan konstituen. Penelitian ini tidak akan mengambil data dari satu sumber dengan jangka waktu tertentu. Penelitian ini akan mengambil data dari beberapa sumber seperti: *meme Cak Lontong*, *kumpulan humor Cak Lontong*, *Indonesia Lawak Klub*, *Waktu Indonesia Bercanda* dan *Stand-up comedy Cak Lontong*. Hal yang perlu ditekankan adalah sumber data tayangan televisi, akan diambil beberapa sebagai perwakilan. Data - data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Penggunaan metode simak dalam penyediaan data diwujudkan dalam teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat bukanlah proses yang terpisah (Mahsun, 2014). Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan teknik hubung banding (Mahsun, 2014), yaitu menghubungkan-bandingkan penyimpangan makna dan perubahan konstituen dengan referennya untuk mendukung dilakukannya kodifikasi, reduksi data, penyajian data, dan interpretasi sesuai dengan kerangka kerja penelitian kualitatif (Sugiono, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari analisis data yang telah dilakukan, ditemukan beberapa strategi materi humor yang sering digunakan Cak Lontong. Berikutnya akan dijabarkan strategi humor versi Cak Lontong.

HASIL PENELITIAN

Data (1)

Analisis humor:

“(Orientasi/Event) Jangan suka **ngurusi** orang lain, (Twist) karena belum tentu orang itu ingin **kurus**.”

Analisis transitivitas:

Klausa 1: Jangan suka **ngurusi** orang lain,
Proses perilaku mental

Klausa 2: karena belum tentu orang itu ingin **kurus**.
Verbiage

Dalam konsep humor Suhadi (1989) bahwa humor akan menghadirkan kelucuan bergantung pada pemilihan bunyi/intonasi, makna, dan pertentangan atau penyelewengan dari suatu aturan, kebiasaan atau budaya tertentu. Humor timbul karena menemukan hal-hal yang tidak terduga dari yang disampaikan hingga menimbulkan tawa saat secara tiba-tiba menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realita sebenarnya. Dalam analisis ini, antara orientasi dan event berada dalam 1 klausa. Dalam orientasi dan event, Cak Lontong menyampaikan saran untuk tidak suka ikut campur atau memikirkan urusan orang lain dengan menggunakan kata “ngurusi”. Ini merupakan *hal wajar yang menjadi kebenaran umum* disampaikan siapapun karena memang sebaiknya kita tidak ikut campur urusan orang lain. Cak Lontong sudah memastikan makna kata “ngurusi” akan diinterpretasikan dengan “ikut campur”, karena konteks kalimat mengarahkan kata “ngurusi” ke makna tersebut. Namun, pada bagian twist, Cak Lontong menjelaskan alasannya yang dengan serta-merta dan tiba-tiba mengubah kata “ngurusi” dengan acuan “membuat menjadi kurus”. Cak Lontong memanfaatkan kemungkinan pembentukan kata “ngurusi” yang bisa dibentuk dari kata dasar “urus” dan “kurus”. Cak Lontong terkesan memaksakan makna yang sebenarnya *tidak berhubungan* sama sekali.

Jadi, dalam twist terjadi *penyimpangan makna* yang dilakukan Cak Lontong yang juga menghadirkan *ketidakwajaran atau keabsurdan* hingga menimbulkan sesuatu yang *tidak nyambung* pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pemaknaan kata hingga klausa yang berdampak pada munculnya makna lain akan berimbas pada *perubahan konstituen* dalam teori transitivitas.

Berdasarkan Halliday (1985) yang menekankan bahwa pengalaman internal berada dalam alam sadar, reaksi, pemahaman, dan persepsi, di samping tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Selanjutnya diperinci dalam teori transitivitas sebagai sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan. Maka, dalam klausa 1, kata "ngurusi" merupakan sebuah kata kerja yang berfungsi sebagai *proses perilaku mental*. Sedangkan dalam klausa 2, kata "kurus" merupakan sebuah kata sifat yang berfungsi sebagai *verbiage*. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang berbeda, yaitu klausa 1 menggunakan proses perilaku mental dan klausa 2 menggunakan proses mental.

Data (2)

Analisis humor:

“(Orientasi/Event) Jangan **mengarungi** lautan, (Twist) karena **karung** lebih cocok untuk beras.”

Analisis transitivitas:

Klausa 1: Jangan **mengarungi** lautan,
Proses materi

Klausa 2: karena **karung** lebih cocok untuk beras.
Pembawa

Dalam konsep humor Suhadi (1989) bahwa humor akan menghadirkan kelucuan bergantung pada pemilihan bunyi/intonasi, makna, dan pertentangan atau penyelewengan dari suatu aturan, kebiasaan atau budaya tertentu. Humor timbul karena menemukan hal-hal yang tidak terduga dari yang disampaikan hingga menimbulkan tawa saat secara tiba-tiba

menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realita sebenarnya. Dalam analisis ini, antara orientasi dan event berada dalam 1 klausa. Dalam orientasi dan event, Cak Lontong menyampaikan larangan untuk tidak berlayar mengarungi lautan. Cak Lontong menghadirkan kata “lautan” sebagai upaya untuk mengunci interpretasi makna pendengar terhadap kata “mengarungi”. Cak Lontong sudah memastikan makna kata “mengarungi” akan diinterpretasikan dengan “berlayar”. Ini merupakan pernyataan yang tidak wajar, karena nenek moyang kita terkenal sebagai seorang pelaut. Namun, dalam twist, Cak Lontong menjelaskan alasannya dengan serta-merta dan tiba-tiba mengubah kata “mengarungi” dengan acuan “memasukan dalam karung” dan dikuatkan dengan kata “beras”. Cak Lontong memanfaatkan kemungkinan pembentukan kata “mengarungi” yang bisa dibentuk dari kata dasar “arung” dan “karung”.

Jadi, dalam twist terjadi *penyimpangan makna* yang dilakukan Cak Lontong juga menghadirkan *ketidakwajaran atau keabsurdan* hingga menimbulkan sesuatu yang *tidak nyambung* pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pemaknaan kata hingga klausa yang berdampak pada munculnya makna lain akan berimbas pada *perubahan konstituen* dalam teori transitivitas.

Berdasarkan Halliday (1985) yang menekankan bahwa pengalaman internal berada dalam alam sadar, reaksi, pemahaman, dan persepsi, di samping tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Selanjutnya diperinci dalam teori transitivitas sebagai sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan. Dalam klausa 1, kata "mengarungi" merupakan sebuah kata kerja yang berfungsi sebagai proses materi. Sedangkan dalam klausa 2, kata "karung" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai pembawa. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang berbeda, yaitu klausa 1 menggunakan proses materi dan klausa 2 menggunakan proses relasional atributif.

Data (3)

Analisis Humor:

"(Orientasi/Event) Membaca **setengah jam** per hari itu sama dengan (Twist) membaca **30 menit** per hari."

Analisis transitivitas:

Klausa 1: Membaca **setengah jam** per hari

Sirkumstan

Klausa 2: itu sama dengan

Klausa 3: membaca **30 menit** per hari

Sirkumstan

Dalam konsep humor Suhadi (1989) bahwa humor akan menghadirkan kelucuan bergantung pada pemilihan bunyi/intonasi, makna, dan pertentangan atau penyelewengan dari suatu aturan, kebiasaan atau budaya tertentu. Humor timbul karena menemukan hal-hal yang tidak terduga dari yang disampaikan hingga menimbulkan tawa saat secara tiba-tiba menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realita sebenarnya. Dalam analisis ini,

antara orientasi dan event berada dalam 1 klausa. Dalam orientasi dan event Cak Lontong membuat pernyataan perbandingan yang wajar tentang durasi membaca dalam satu hari. Dalam perbandingan tersebut Cak Lontong menyampaikan persamaan yang ditandai dengan “sama dengan”. Namun, dalam twist, Cak Lontong melanjutkan pernyataan perbandingannya yang merupakan sebuah kebenaran umum. Cak Lontong membandingkan antara “setengah jam” dan “30 menit” yang sebenarnya semua orang sudah tahu kalau setengah jam itu adalah 30 menit. Di sini Cak Lontong tidak menyimpangkan makna juga tidak merubah fungsi dan konstituen kata.

Berdasarkan Halliday (1985) yang menekankan bahwa pengalaman internal berada dalam alam sadar, reaksi, pemahaman, dan persepsi, di samping tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Selanjutnya diperinci dalam teori transitivitas sebagai sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan. Dalam klausa 1, klausa 2, dan klausa 3, Cak Lontong tidak merubah makna kata apapun, Cak Lontong hanya menyampaikan kebenaran umum yang bersifat sinonim. Jadi dalam hal ini, tidak ada perubahan konstituen dalam 2 klausa yang dibandingkan (klausa 1 dan klausa 3), yaitu klausa 1 dan klausa 3 sama-sama menggunakan proses materi.

Data (4)

Analisis humor:

“(Orientasi/Event) Di Inggris dan Amerika orangnya tidak pernah minum dan mandi dengan **air**, (Twist) karena di sana **air** itu adalah udara”

Analisis transitivitas:

Klausa 1: Di Inggris dan Amerika orangnya tidak pernah minum dan mandi dengan **air**
Goal

Klausa 2: karena di sana **air** itu adalah udara.
Pembawa

Dalam konsep humor Suhadi (1989) bahwa humor akan menghadirkan kelucuan bergantung pada pemilihan bunyi/intonasi, makna, dan pertentangan atau penyelewengan dari suatu aturan, kebiasaan atau budaya tertentu. Humor timbul karena menemukan hal-hal yang tidak terduga dari yang disampaikan hingga menimbulkan tawa saat secara tiba-tiba menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realita sebenarnya. Dalam analisis ini, antara orientasi dan event berada dalam 1 klausa. Dalam orientasi dan event, Cak Lontong memberikan pernyataan yang tidak wajar yang seakan menentang kebenaran umum, yaitu tentang kebutuhan manusia terhadap air untuk minum dan mandi. Hal ini jelas tidak wajar dan tidak bisa diterima oleh akal sehat, karena manusia tidak bias lepas dengan air dimanapun berada. Cak Lontong sudah mengunci interpretasi audiens dengan menekankan kata “minum dan mandi” yang akan membuat orang berpikir bahwa kata “air” adalah air dalam bahasa Indonesia yang berarti benda cair. Namun, di twist, Cak Lontong menjelaskan pernyataannya dengan serta merta merubah kata “air” yang dimaksud ternyata “air” dalam bahasa Inggris yang berarti “udara”. Ini merupakan sebuah kebenaran umum tentang arti kata “air=udara” dalam bahasa Inggris. Cak Lontong memanfaatkan celah dalam penggunaan bahasa yang berbeda (Indonesia dan Inggris) yang jelas perbedaannya.

Jadi, dalam twist terjadi *penyimpangan makna* yang dilakukan Cak Lontong juga menghadirkan *ketidakwajaran atau keabsurdan* hingga menimbulkan sesuatu yang *tidak*

nyambung pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pemaknaan kata hingga klausa yang berdampak pada munculnya makna lain akan berimbas pada *perubahan konstituen* dalam teori transitivitas.

Berdasarkan Halliday (1985) yang menekankan bahwa pengalaman internal berada dalam alam sadar, reaksi, pemahaman, dan persepsi, di samping tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Selanjutnya diperinci dalam teori transitivitas sebagai sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan. Dalam klausa 1, kata "air" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai goal. Sedangkan dalam klausa 2, kata "air" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai pembawa. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang berbeda, yaitu klausa 1 menggunakan proses materi dan klausa 2 menggunakan proses relasional atributif.

Data (5)

Analisis humor:

“(Orientasi/Event) Yang penting bagi **pemimpin** adalah “n”, (Twist) karena tanpa “n” **pemimpin** hanyalah pemimpi.”

Analisis transitivitas:

Klausa 1: Yang penting bagi **pemimpin** adalah “n”

Pembawa

Klausa 2: karena tanpa “n” **pemimpin** hanyalah pemimpi

Sesuatu

Dalam konsep humor Suhadi (1989) bahwa humor akan menghadirkan kelucuan bergantung pada pemilihan bunyi/intonasi, makna, dan pertentangan atau penyelewengan dari suatu aturan, kebiasaan atau budaya tertentu. Humor timbul karena menemukan hal-hal yang tidak terduga dari yang disampaikan hingga menimbulkan tawa saat secara tiba-tiba menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realita sebenarnya. Dalam analisis ini, antara orientasi dan event berada dalam 1 klausa. Dalam orientasi dan event, Cak Lontong menyatakan pernyataan yang tidak wajar terhadap bagian penting dari pemimpin yaitu “n”. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi audiens, karena biasanya yang penting bagi pemimpin adalah leadership, dll yang berhubungan dengan kepemimpinan dan Cak Lontong menekankan dengan kata “bagi” yang biasanya diperuntukkan untuk makhluk hidup. Namun, dalam twist, Cak Lontong langsung menjelaskan maksud pernyataannya bahwa dalam kata “pemimpin” itu huruf “n” adalah sesuatu yang penting dengan menekankan dengan kata “pemimpi”. Di sini jelas bahwa maksud Cak Lontong adalah penulisan kata “pemimpin” bukan “pemimpin” yang berarti seorang yang memimpin. Selain itu, dalam hal ini adalah sebuah kebenaran umum, bahwa kata "pemimpin" tersusun dari huruf "p-e-m-i-m-p-i-n", jika tanpa "n" maka menjadi "p-e-m-i-m-p-i".

Jadi, dalam twist terjadi *penyimpangan makna* yang dilakukan Cak Lontong juga menghadirkan *ketidakwajaran atau keabsurdan* hingga menimbulkan sesuatu yang *tidak nyambung* pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pemaknaan kata hingga klausa yang berdampak pada munculnya makna lain akan berimbas pada *perubahan konstituen* dalam teori transitivitas.

Berdasarkan Halliday (1985) yang menekankan bahwa pengalaman internal berada dalam alam sadar, reaksi, pemahaman, dan persepsi, di samping tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Selanjutnya diperinci dalam teori transitivitas sebagai sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan. Dalam klausa 1, kata "pemimpin" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai pembawa. Sedangkan dalam klausa 2, kata "pemimpin" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai sesuatu. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang berbeda, yaitu klausa 1 menggunakan proses relasional atributif dan klausa 2 menggunakan proses relasional identifikasi.

Data (6)

Analisis humor:

“(Orientasi/Event) Jangan membalas **budi**, (Twist) karena belum tentu **Budi** melakukannya.”

Analisis transitivitas:

Klausa 1: Jangan membalas **budi**,
Goal

Klausa 2: karena belum tentu **Budi** melakukannya.
Aktor

Dalam konsep humor Suhadi (1989) bahwa humor akan menghadirkan kelucuan bergantung pada pemilihan bunyi/intonasi, makna, dan pertentangan atau penyelewengan dari suatu aturan, kebiasaan atau budaya tertentu. Humor timbul karena menemukan hal-hal yang tidak terduga dari yang disampaikan hingga menimbulkan tawa saat secara tiba-tiba menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realita sebenarnya. Dalam analisis ini, antara orientasi dan event berada dalam 1 klausa. Dalam orientasi dan event, Cak Lontong melarang audiens untuk tidak membalas budi. Larangan ini menghadirkan ketidakselarasan/ketidakwajaran bagi audiens, karena “mem-balas budi” adalah nasihat yang akrab dengan masyarakat. Namun, dalam twist, Cak Lontong memberikan alasannya secara serta-merta menyimpangkan makna awal “budi” yang diketahui beracuan “kebaikan atau jasa” menjadi "seseorang/nama orang". Cak Lontong juga merubah penempatan pronomina persona sesuka hatinya.

Jadi, dalam twist terjadi *penyimpangan makna* yang dilakukan Cak Lontong juga menghadirkan *ketidakwajaran atau keabsurdan* hingga menimbulkan sesuatu yang *tidak nyambung* pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pemaknaan kata hingga klausa yang berdampak pada munculnya makna lain akan berimbas pada *perubahan konstituen* dalam teori transitivitas.

Berdasarkan Halliday (1985) yang menekankan bahwa pengalaman internal berada dalam alam sadar, reaksi, pemahaman, dan persepsi, di samping tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Selanjutnya diperinci dalam teori transitivitas sebagai sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan. Dalam klausa 1, kata "budi" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai goal. Sedangkan dalam klausa 2, kata "budi" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai aktor. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang sama, yaitu klausa 1 dan klausa 2 menggunakan proses materi.

Data (7)

Analisis humor:

“(Orientasi/Event) Anda **tahu** kenapa bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki?
(Twist) Kalau **tahu** cerita dong”

Analisis transitivitas:

Klausa 1: Anda **tahu**

Proses mental

Klausa 2: kenapa bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki?

Klausa 3: kalau **tahu**

Proses mental

Klausa 4: cerita dong

Dalam konsep humor Suhadi (1989) bahwa humor akan menghadirkan kelucuan bergantung pada pemilihan bunyi/intonasi, makna, dan pertentangan atau penyelewengan dari suatu aturan, kebiasaan atau budaya tertentu. Humor timbul karena menemukan hal-hal yang tidak terduga dari yang disampaikan hingga menimbulkan tawa saat secara tiba-tiba menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realita sebenarnya. Dalam analisis ini, antara orientasi dan event berada dalam 1 klausa. Dalam orientasi dan event, Cak Lontong menanyakan sesuatu yang terkesan memberikan tebakan kepada lawan bicaranya. Ini merupakan hal wajar jika seseorang ingin mengetahui pengetahuan lawan bicaranya tersebut sama dengan yang Cak Lontong tahu atau tidak. Namun, dalam hal ini, audiens biasanya menunggu mendengarkan jawaban dari pertanyaan yang Cak Lontong ajukan sendiri. Namun, dalam twist, Cak Lontong memberikan pernyataan yang tidak wajar dan tidak nyambung, dimana Cak Lontong justru meminta audiens untuk menjelaskan/menceritakan tentang apa yang ditanyakan Cak Lontong yang sebenarnya Cak Lontong sendiri mungkin tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa Cak Lontong tidak menuntaskan sesuatu yang telah dimulainya. Di sini Cak Lontong tidak menyimpangkan makna juga tidak merubah fungsi dan konstituen kata.

Berdasarkan Halliday (1985) yang menekankan bahwa pengalaman internal berada dalam alam sadar, reaksi, pemahaman, dan persepsi, di samping tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Selanjutnya diperinci dalam teori transitivitas sebagai sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan. Dalam klausa 1, klausa 2, klausa 3 dan klausa 4, Cak Lontong tidak merubah makna kata apapun, Cak Lontong hanya mengajukan pertanyaan yang tidak dituntaskan dengan jawaban sebagaimana yang orang lain lakukan jika menjadi narasumber. Jadi dalam hal ini, tidak ada perubahan konstituen dalam 4 klausa diatas. Dalam klausa 1 menggunakan proses mental, klausa 2 menggunakan proses materi, klausa 3 menggunakan proses mental, dan klausa 4 menggunakan proses perilaku verbal.

PEMBAHASAN

Dari analisa yang dilakukan, Cak Lontong memiliki beraneka macam strategi dalam materi humornya. Pertama, Cak Lontong sering memanfaatkan kebenaran umum yang jelas orang sudah tahu, hal ini terlihat dalam data (1, 3, 4, dan 5), yaitu dengan membuat pola

humor dalam event seolah-olah Cak Lontong memberikan informasi baru terhadap audiens, tetapi di dalam twist, Cak Lontong justru memberikan informasi yang bersifat umum, dimana kebanyakan orang sudah mengetahuinya. Kedua, Cak Lontong juga merubah konstituen dengan pengalaman berbahasanya, yang ditunjukkan dalam data (1, 2, 4, 5, dan 6), yaitu terjadi perubahan konstituen dari event yang sengaja dirubah di dalam twist. Ketiga, Cak Lontong dengan sengaja salah menempatkan pronominal di data (6), yaitu dalam event dengan sengaja merubah sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang konkrit (makhluk hidup) di dalam twist. Keempat, Cak Lontong menyampaikan sesuatu yang tidak tuntas, yang terdapat di data (7), yaitu Cak Lontong seakan memberikan sebuah pertanyaan yang terkesan akan memberikan sebuah informasi di dalam event, namun seketika merubah maksudnya di dalam twist. Kelima, Cak Lontong juga mengalihfungsikan bahasa yang berbeda, dalam data (4), yaitu di dalam event, Cak Lontong memancing audiens dengan pernyataan kontroversi yang mengarah pada maksud bahasa Indonesia yang sebenarnya, tetapi di dalam twist, Cak Lontong menitikberatkan pembahasannya dalam bahasa Inggris. Keenam, Cak Lontong juga sering memberikan respon yang tidak nyambung, di data (1, 2, 4, 5, 6, dan 7), yaitu memberikan informasi tertentu di dalam event, kemudian merubahnya di dalam twist dengan informasi yang tidak berhubungan. Ketujuh, Dalam hal pemaknaan, Cak Lontong mahir menggiring audiens ke suatu makna lalu memanfaatkan celah untuk menyimpangkan maknanya, terdapat di data (1, 2, 4, 5, dan 6), yaitu dengan seakan memberi suatu makna tertentu di dalam event, tetapi menyimpangkan maknanya di dalam twist. Kedelapan, Cak Lontong menyampaikan sesuatu yang tidak wajar, absurd, bahkan terkesan kontroversi, yang terlihat di data (1, 2, 4, 5, 6, dan 7), yaitu dalam data ini, Cak Lontong senantiasa memberikan suatu pancingan di dalam event, kemudian memberikan informasi atau suatu pengertian yang tidak wajar, absurd, bahkan kontroversi di dalam twist.

PENUTUP

Dari data dan analisa dalam bagian sebelumnya, diketahui bahwa Cak Lontong sedikitnya menggunakan 8 strategi dalam membuat materi humornya. Pertama, Cak Lontong sering memanfaatkan kebenaran umum yang jelas orang sudah tahu. Kedua, Cak Lontong juga merubah konstituen dengan pengalaman berbahasanya. Ketiga, Cak Lontong dengan sengaja salah menempatkan pronomina. Keempat, Cak Lontong menyampaikan sesuatu yang tidak tuntas. Kelima, Cak Lontong juga mengalihfungsikan bahasa yang berbeda. Keenam, Cak Lontong juga sering memberikan respon yang tidak nyambung/tidak berhubungan sama sekali. Ketujuh, dalam hal pemaknaan, Cak Lontong mahir menggiring audiens ke suatu makna lalu memanfaatkan celah untuk menyimpangkan maknanya. Ke delapan, Cak Lontong menyampaikan sesuatu yang tidak wajar, absurd, bahkan terkesan kontroversi.

Lebih lanjut, dalam strategi materi humor, Cak Lontong tidak terlalu memperhatikan struktur humor. Cak Lontong pada dasarnya lebih sering terfokus terhadap pengalaman berbahasa yang dimilikinya yang terimplementasi dengan seringnya mengungkap kebenaran umum, menyampaikan sesuatu yang tidak wajar, mempermainkan makna dan merubah konstituen. Cak Lontong tidak menyinggung masalah fisik dalam materi humornya. Hal ini membuat materi humor Cak Lontong lebih cepat diterima masyarakat dan membuatnya naik daun di dunia komedi Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Alwi, H. Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Attardo, S. 1994. *Linguistic Theories of Humor*. Mounte de Gruyter: New York.
- CompZone 08. 2017. *75 Meme Kocak Cak Lontong*. Website. *memekocak.my.id*. <<https://www.memekocak.my.id/2017/04/75-meme-kocak-cak-lontong.html>> (diakses Januari - Agustus 2017)
- Fauzan, U. 2015. Transitivity Teks Berita Tvone Mengenai Kasus Luapan Lumpur Sidoarjo. *Pedagogik*, Volume 8, Nomor 1.
- Febriyanti Revtasari. 2016. *Kumpulan Meme Cak Lontong*. Website. *hype.idntimes.com*. <<https://hype.idntimes.com/humor/vita/kumpulan-meme-cak-lontong/full>> (diakses Januari - Agustus 2017)
- Halliday, M. A. K. 1985. "Systemics Background" dalam Benson, J. D dan W. S. Greaves (ed.). *Systemic Perspective on Discourse*, Vol. Nor wood: Ablex Publishing, Page 1-15.
- Halliday, M. A. K. 2004. *An Introduction To Functional Grammar*, New York, Oxford University Press Inc.
- Juramli. 2015. Transitivity pada Teks *Daqaaiqul Akhbar* Telaah Fungsi Ideassonal dalam Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. *Litera Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 1 No. 2.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Marwan, I. 2013. Wujud Kebahasaan dalam Wacana Humor Kajian Semiotika. *Jurnal Al-Tsaqafa*. volume 10, No.1.
- Moleong, L. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Netmediatama Official Youtube Channel. *Waktu Indonesia Bercanda*. Website. *Youtube.com*. <<https://www.youtube.com/channel/UCuqQUkQwKB1f-ZB3b2tBMmQ>> (diakses Januari - Agustus 2017)
- Netmediatama Official Youtube Channel. *Waktu Indonesia Bercanda*. Website. *Youtube.com*. <<https://www.youtube.com/netmediatama>> (diakses Januari - Agustus 2017)
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Poerdawarminta, W. J. S. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rustono. 1998. "Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Soedjatmiko, W. 1992. *Pellba 5*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 2012. *Wacana Humor Verbal Tulis Gus Dur: Kajian Sosiopragmatik*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suhadi, M. A. (1989). *Humor itu Serius: Pengantar "Ilmu Humor"*. Jakarta: Pustakakarya grafikatama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, M. Ighfir, Rawuh Yuda Yuwana, dan Sumarlam. 2016. *Penyimpangan Makna dan Perubahan Konstituen dalam Humor Cak Lontong*. Yogyakarta. *Jurnal Bahasa dan Sastra (Adabiyat)*. Vol. XV, No. 2, Desember, Hlm 110-135.

- TRANS7 Official. *Indonesia Lawak Klub*. Website. *Youtube.com*.
<<https://www.youtube.com/user/TRANS7indonesia>> (diakses Januari - Agustus 2017)
- Ullmann, S. 2012. *Pengantar Semantik (Adaptasi Sumarsono)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D. P. 2003. *Kartun*. Yogyakarta: Ombak.